

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Kesehatan merupakan peran yang sangat penting dalam kehidupan. Jika seseorang sakit, tindakan pertama yang dilakukan untuk kembali sembuh ialah pergi ke dokter atau melakukan pengobatan sendiri (Efayanti *et al*, 2019). Pengobatan sendiri bisa membahayakan kesehatan apabila tidak sesuai dengan aturan, salah menggunakan obat akibat informasi yang diperoleh kurang lengkap dari iklan obat dan salah dalam memilih obat (Rahmatul *et al*, 2019)

Swamedikasi adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengobati diri sendiri, dimulai dengan mengenali keluhan atau gejala sampai dengan melakukan pemilihan serta penggunaan obat-obatan. Gejala suatu penyakit yang dapat ditangani dengan swamedikasi biasanya merupakan gejala penyakit yang ringan atau minor illnesses, dalam swamedikasi obat-obatan yang dapat digunakan adalah berbagai macam obat yang dapat dibeli secara bebas tanpa menggunakan resep dari dokter termasuk juga obat herbal atau obat tradisional (Lei *et al.*, 2018). Menurut World Health Organization (WHO), swamedikasi adalah upaya untuk menangani serta mengobati keluhan atau gejala secara cepat dan efektif (Jajuli dan Sinuraya, 2018).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan bahwa 50,7% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Dari rumah tangga yang menyimpan obat, 35,7% di antaranya menyimpan obat keras, 78,2% obat bebas, 90,2% antibiotik (diantaranya 86,1% antibiotik tersebut tanpa resep) hal ini memicu terjadinya masalah kesehatan baru, khususnya resistens bakteri. Menurut data survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2021, menunjukkan bahwa sebesar 81,74% masyarakat Indonesia melakukan tindakan swamedikasi, dimana angka ini mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Swamedikasi banyak dipilih dengan alasan sakit yang dialami tidak begitu parah, obat mudah didapat, tidak perlu berkonsultasi

dengan dokter sehingga pengobatan dapat dilakukan dengan cepat, dekat, dan hemat (Benameur et al., 2019). Menurut penelitian Siahaan dkk (2015), tentang pengetahuan, sikap, dan perilaku (PSP) masyarakat dalam memilih obat yang aman dan bermutu didapatkan data indeks sebesar 4,65 (skala 1-10).

Perilaku swamedikasi dalam pemilihan pengobatan dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain yaitu iklan produk, pengalaman diri sendiri atau keluarga, kondisi ekonomi, kondisi psikologis, edukasi, dan riwayat pendidikan. Pengetahuan mengenai suatu obat misalnya terkait efek samping, memiliki peranan untuk dapat mencegah terjadinya efek samping akibat pengobatan yang dilakukan. Tenaga medis profesional seperti dokter, apoteker, atau staff medis lainnya berperan penting terhadap pengetahuan pasien terkait tindakan swamedikasi untuk dapat mencegah terjadinya risiko Adverse Drug Reaction (ADR) khususnya pada pasien dengan kondisi kesehatan tertentu, seperti ibu hamil dan menyusui, pasien yang memiliki gangguan fungsi ginjal dan hati (Jajuli dan Sinuraya, 2018)

Di Indonesia sendiri masih beredar obat-obat dan makanan yang tidak memenuhi persyaratan badan pengawas obat dan makanan (BPOM RI). Obat-obat tersebut dapat berupa obat ilegal atau obat yang semula baik tetapi mengalami penurunan mutu sehingga obat tersebut menjadi tidak aman untuk digunakan masyarakat. Contoh obat ilegal adalah obat palsu yang ditemukan pada obat disfungsi ereksi dan obat tradisional yang mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) seperti Jamu Cap Akar Dewa yang ditemukan dikota samarinda dan jamu pelangsing yang mengandung fenol ftalein. (Siahaan dkk.,2017)

Berdasarkan penelitian Akande-Sholabi pada tahun 2021 menunjukkan bahwa 57,6% responden (mahasiswa kesehatan) yang melakukan swamedikasi pada dirinya sendiri justru memiliki pengetahuan yang buruk terkait swamedikasi itu sendiri. Tingkat kesadaran mahasiswa yang rendah dalam memilih obat yang aman merupakan salah satu masalah yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan di indonesia. (Megasari dkk.,2020).

Berdasarkan informasi yang didapat banyak mahasiswa yang tinggal di kost/kontrakan dan mereka lebih memilih melakukan swamedikasi saat sakit. Fenomena ini juga terjadi pada mahasiswa yang ada di kampus X Jakarta. Hal ini disebabkan karena obat bebas atau obat bebas terbatas mudah diperoleh dan banyak dijual bebas saat ini. Alasan lain dengan swamedikasi lebih cepat, praktis dan tidak perlu meluangkan waktu yang lama serta tidak banyak pengeluaran untuk berkonsultasi ke dokter.

Berdasarkan uraian diatas belum ada penelitian sebelumnya yang membahas pengetahuan, sikap dan perilaku yang dilakukan kepada seluruh mahasiswa farmasi di kampus X Jakarta. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Mahasiswa Farmasi Kampus X Jakarta Dalam Memilih Obat Yang Aman.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana karakteristik demografi usia dan jenis kelamin mahasiswa farmasi di kampus x Jakarta?
2. Bagaimana gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa farmasi kampus x Jakarta dalam memilih obat yang aman?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan mahasiswa farmasi kampus x Jakarta terhadap sikap dan perilaku pemilihan obat yang aman?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendapatkan gambaran karakteristik demografi usia dan jenis kelamin mahasiswa farmasi di kampus x Jakarta.
2. Mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa farmasi kampus x Jakarta dalam memilih obat yang aman.
3. Mengetahui hubungan pengetahuan mahasiswa farmasi kampus x Jakarta terhadap sikap dan perilaku dalam memilih obat yang aman.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk menambah referensi bagi peneliti selanjutnya sebagai pembanding untuk lebih meningkatkan mutu kesehatan terutama mengenai pemilihan obat yang aman.

## 2. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemilihan obat yang aman serta dapat menerapkannya dalam pekerjaan pelayanan kefarmasian.

## 3. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan agar dapat dijadikan bahan acuan dan perbandingan untuk penelitian berhubungan dan sejenisnya.